



Servitia: Journal of Community Service and Engagement

Vol 2 No 1 August 2026, Hal 74-86
ISSN: 3123-2329 (Print) ISSN: 3123-2132 (Electronic)
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/servitia>

Pemberdayaan Perempuan Pelaku Usaha Kuliner Rumahan Menuju Kemandirian Ekonomi

Robi Santoso^{1*}, Fatma Afriyani², Riski Eka Lestari³, Ilham Setio Wibowo⁴, Denny Kurniawan⁵

¹⁻⁵ Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

email: robisantoso212@gmail.com¹

Article Info :

Received:
23-05-2026
Revised:
06-07-2026
Accepted:
13-07-2026

Abstract

This community service program aimed to strengthen the economic independence of women operating home-based culinary businesses in Tambah Subur Village, Way Bungur District, East Lampung Regency. The program adopted a Participatory Action Research (PAR) approach involving 25 housewives through participatory observation, collaborative planning, production training, business management and digital marketing assistance, as well as monitoring and evaluation. The results indicated improved participant capacity in processing local food products, maintaining simple bookkeeping, calculating production costs, and utilizing social media for product promotion. Approximately 70% of participants adopted digital branding strategies, while average household income increased by 25–30% compared with pre-program conditions. The program also facilitated the establishment of a joint business group, strengthened local female leadership, and enhanced participants' awareness of their economic potential. These findings demonstrate that the PAR approach effectively promotes sustainable economic empowerment and supports the long-term development of women-led home-based culinary enterprises.

Keywords: East Lampung, Economic Independence, Home-Based Culinary Business, Participatory Action Research, Women's Empowerment.

Akbsrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan pelaku usaha kuliner rumahan di Desa Tambah Subur, Kecamatan Way Bungur, Kabupaten Lampung Timur. Kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan 25 ibu rumah tangga secara aktif melalui tahapan observasi, perencanaan partisipatif, pelatihan produksi, pendampingan manajemen usaha dan pemasaran digital, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam mengolah produk berbasis bahan baku lokal, menyusun pembukuan sederhana, menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP), dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi. Sebanyak 70% peserta mulai menerapkan digital branding pada produknya, sedangkan pendapatan rata-rata meningkat sekitar 25–30% dibandingkan sebelum program. Program juga mendorong terbentuknya kelompok usaha bersama, berkembangnya kepemimpinan lokal, serta meningkatnya kesadaran perempuan terhadap potensi ekonomi yang dimiliki. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan PAR efektif dalam memperkuat kapasitas ekonomi dan keberlanjutan usaha perempuan pelaku usaha kuliner rumahan.

Kata Kunci: Kemandirian Ekonomi, Lampung Timur, *Participatory Action Research*, Pemberdayaan Perempuan, Usaha Kuliner Rumahan.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perempuan Indonesia saat ini menjadi salah satu aktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui keterlibatan yang semakin besar pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kontribusi perempuan terhadap perkembangan UMKM terus meningkat, tercermin dari fakta bahwa hampir dua pertiga pelaku UMKM di Indonesia merupakan perempuan yang berperan sebagai pengelola maupun pemilik usaha (Kementerian Koperasi dan UKM, 2024). Peningkatan partisipasi tersebut menunjukkan terjadinya transformasi peran perempuan dari sekadar pendukung ekonomi rumah tangga menjadi pelaku ekonomi produktif yang berkontribusi terhadap pembangunan daerah dan nasional (Badan Pusat Statistik, 2025). Fenomena serupa juga terlihat di Provinsi Lampung melalui berkembangnya berbagai komunitas perempuan wirausaha, seperti

Perkumpulan Perempuan UMKM Indonesia (PPUMI), yang aktif memperluas jejaring usaha, meningkatkan kapasitas anggota, serta membangun kolaborasi dengan pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan (Lampung Geh, 2025). Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan perempuan tidak lagi dipandang sebagai agenda sosial semata, melainkan sebagai strategi pembangunan ekonomi yang mampu meningkatkan ketahanan keluarga sekaligus memperkuat ekonomi lokal. Kondisi tersebut menjadi landasan penting untuk mengembangkan program pemberdayaan yang lebih terarah sehingga potensi perempuan pelaku usaha dapat berkembang secara berkelanjutan.

Sektor kuliner rumahan berkembang menjadi salah satu bidang usaha yang paling banyak diminati perempuan karena menawarkan fleksibilitas dalam mengelola waktu antara aktivitas domestik dan kegiatan ekonomi (Sarfraz et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa usaha kuliner rumahan memiliki peluang besar untuk meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi sebagian besar pelakunya masih menghadapi kendala dalam aspek manajemen usaha, pengelolaan keuangan, dan pengembangan strategi bisnis yang berorientasi pada pertumbuhan (Hapsari et al., 2025). Permasalahan tersebut semakin diperkuat oleh rendahnya kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana promosi, pemasaran, dan pengembangan pasar sehingga daya saing produk masih relatif terbatas (Basrowi et al., 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa penguatan branding, inovasi kemasan, serta digital marketing mampu meningkatkan nilai tambah produk sekaligus memperluas jangkauan pemasaran UMKM kuliner apabila diterapkan secara berkelanjutan (Lestriani et al., 2024). Berbagai program pemberdayaan yang telah dilaksanakan di berbagai daerah juga membuktikan bahwa peningkatan kompetensi kewirausahaan mampu mendorong tumbuhnya usaha perempuan secara lebih produktif dan mandiri (Mubaroq & Dzulkarnain, 2023). Meskipun demikian, keberhasilan program-program tersebut sangat dipengaruhi oleh kesesuaian pendekatan pendampingan dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sasaran sehingga tidak dapat diterapkan secara seragam pada setiap wilayah.

Kajian-kajian terdahulu pada umumnya lebih banyak menitikberatkan pada pelaksanaan pelatihan kewirausahaan atau peningkatan keterampilan produksi sebagai solusi utama dalam pemberdayaan perempuan, sementara integrasi antara penguatan kapasitas manajerial, pemanfaatan teknologi digital, legalitas usaha, dan keberlanjutan pendampingan masih relatif terbatas (Mutiarini & Kristin, 2025). Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa sosialisasi kewirausahaan mampu meningkatkan motivasi perempuan untuk berwirausaha, tetapi belum sepenuhnya menghasilkan kemandirian ekonomi apabila tidak disertai penguatan kelembagaan dan pendampingan yang berkesinambungan (Musa et al., 2025). Penelitian lain menegaskan bahwa aspek legalitas usaha merupakan faktor penting dalam memperluas akses pasar dan meningkatkan kepercayaan konsumen, namun komponen tersebut masih sering diabaikan dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat (Ferricha & Kina, 2026). Temuan lain menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas ekonomi perempuan akan lebih efektif apabila dikembangkan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam seluruh tahapan kegiatan, bukan sekadar sebagai penerima manfaat (Afandi et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap model pemberdayaan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan peningkatan kompetensi usaha, inovasi produk, literasi digital, serta penguatan kapasitas kelembagaan dalam satu rangkaian kegiatan yang saling mendukung. Celah inilah yang menjadi dasar perlunya pengembangan program pengabdian masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga diarahkan untuk membangun kemandirian ekonomi perempuan secara berkelanjutan melalui pendekatan pemberdayaan yang partisipatif.

Kebutuhan untuk memperkuat kapasitas perempuan pelaku usaha kuliner rumahan semakin mendesak karena keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan produk, tetapi juga oleh kemampuan mengelola bisnis secara profesional dan adaptif terhadap perubahan lingkungan usaha (Hadinda & Waileruny, 2025). Berbagai praktik pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan kewirausahaan yang dipadukan dengan penguatan organisasi kelompok mampu meningkatkan produktivitas, daya saing, serta ketahanan ekonomi rumah tangga secara lebih berkelanjutan (Rahayu et al., 2025). Pengembangan usaha rumahan juga perlu diarahkan pada penciptaan inovasi produk yang memiliki nilai tambah sehingga mampu memperluas akses pasar sekaligus meningkatkan pendapatan perempuan pelaku UMKM (Verdini et al., 2025). Pengalaman di berbagai daerah memperlihatkan bahwa usaha rumahan dapat berkembang menjadi

instrumen penting dalam membangun kemandirian perempuan apabila didukung oleh pendampingan yang sistematis dan berorientasi pada keberlanjutan usaha (Putri et al., 2026). Di Provinsi Lampung sendiri, kontribusi perempuan terhadap peningkatan pendapatan keluarga melalui usaha olahan makanan telah menunjukkan dampak ekonomi yang nyata sehingga memerlukan dukungan program yang lebih terstruktur untuk memperluas keberhasilannya (Wijayanti, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas perempuan pelaku usaha kuliner bukan sekadar upaya meningkatkan pendapatan, tetapi juga merupakan investasi sosial dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat.

Merujuk pada berbagai temuan penelitian terdahulu, kelompok perempuan pelaku usaha kuliner rumahan di Kabupaten Lampung Timur dipilih sebagai mitra karena memiliki potensi ekonomi yang besar, namun masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam pengembangan usaha yang berkelanjutan. Pelaksanaan program pengabdian dirancang menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif sehingga seluruh peserta terlibat aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan kegiatan, pelaksanaan program, hingga evaluasi hasil sebagai bagian dari proses pembelajaran bersama (Afandi et al., 2022). Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan sehingga peningkatan kapasitas tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri (Adi, 2021). Pelaksanaan kegiatan juga mengacu pada prinsip-prinsip pengabdian masyarakat berbasis partisipasi yang menekankan kolaborasi antara tim pelaksana dan masyarakat dalam menghasilkan perubahan yang berkelanjutan (Zunaidi, 2021). Dukungan lingkungan sosial dan potensi ekonomi lokal di Lampung Timur menjadi modal penting bagi pelaksanaan program sehingga hasil pendampingan diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih luas terhadap penguatan ekonomi keluarga maupun komunitas perempuan setempat. Pendekatan yang terintegrasi tersebut diharapkan mampu menghasilkan model pemberdayaan yang tidak hanya menyelesaikan permasalahan jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi pengembangan usaha yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, program pengabdian ini difokuskan pada pemberdayaan perempuan pelaku usaha kuliner rumahan melalui pendampingan yang mengintegrasikan penguatan manajemen usaha, peningkatan kualitas produk, inovasi kemasan, serta optimalisasi pemasaran digital dalam satu rangkaian kegiatan yang saling mendukung. Program ini dirancang untuk membangun kapasitas peserta agar mampu mengembangkan usahanya secara mandiri, meningkatkan daya saing produk, serta memperkuat keberlanjutan usaha sebagai sumber penghasilan keluarga. Pendekatan yang diterapkan tidak hanya menekankan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong tumbuhnya kepercayaan diri, kemampuan mengambil keputusan, dan kolaborasi antarpelaku usaha dalam komunitas. Hasil kegiatan diharapkan dapat menghasilkan model pemberdayaan yang adaptif dan mudah direplikasi pada kelompok perempuan pelaku usaha di wilayah lain dengan karakteristik yang serupa. Kontribusi program ini diharapkan tidak hanya memperkaya praktik pengabdian kepada masyarakat berbasis pemberdayaan perempuan, tetapi juga memperkuat upaya pembangunan ekonomi lokal yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR) karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama yang terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil program (Afandi dkk., 2022). Program dilaksanakan di Desa Tambah Subur, Kecamatan Way Bungur, Kabupaten Lampung Timur, dengan sasaran komunitas perempuan pelaku usaha kuliner rumahan yang memiliki potensi untuk mengembangkan usaha berbasis pangan lokal, namun masih menghadapi berbagai kendala dalam aspek manajemen usaha, inovasi produk, dan pemasaran digital (Kementerian Agama Kabupaten Lampung Timur, 2024). Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi lapangan, wawancara, dan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD) untuk memetakan potensi, kebutuhan, serta permasalahan yang dihadapi peserta sebagai dasar penyusunan program pemberdayaan (Afandi dkk., 2022). Tahap berikutnya adalah perencanaan program secara partisipatif yang menghasilkan kesepakatan mengenai materi pelatihan, jadwal kegiatan, serta pembagian kelompok pendampingan. Implementasi program selanjutnya meliputi pelatihan pengolahan produk kuliner berbasis bahan baku lokal, inovasi kemasan dan branding, pelatihan manajemen usaha dan pembukuan sederhana,

perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP), serta pendampingan pemasaran digital melalui berbagai platform media sosial dan marketplace untuk meningkatkan daya saing produk (Hapsari dkk., 2025; Basrowi dkk., 2025; Lestriani dkk., 2024).

Data evaluasi dalam kegiatan ini bersifat empiris karena diperoleh secara langsung dari proses pelaksanaan program melalui observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi, serta perbandingan kondisi peserta sebelum dan sesudah mengikuti pendampingan (Afandi dkk., 2022). Evaluasi dilakukan secara formatif selama proses pelaksanaan dan secara sumatif pada akhir kegiatan untuk menilai ketercapaian tujuan program berdasarkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan peserta dalam mengelola usaha (Zunaidi, 2021). Indikator keberhasilan program meliputi meningkatnya pemahaman peserta mengenai manajemen usaha dan pencatatan keuangan, meningkatnya kemampuan melakukan inovasi produk dan kemasan, bertambahnya pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan pemasaran, serta meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam mengembangkan usaha secara mandiri (Hapsari dkk., 2025; Basrowi dkk., 2025). Keberhasilan program juga diukur melalui peningkatan kualitas produk, terbentuknya jejaring kerja sama antarpeserta, serta adanya rencana tindak lanjut berupa penguatan kelompok usaha sebagai upaya menjaga keberlanjutan hasil pemberdayaan (Musa dkk., 2025; Mutiarni & Kristin, 2025). Hasil evaluasi selanjutnya menjadi dasar refleksi bersama antara tim pengabdian dan masyarakat untuk menyusun strategi pengembangan program pada tahap berikutnya sehingga manfaat kegiatan dapat berlangsung secara berkelanjutan bagi komunitas perempuan pelaku usaha kuliner rumahan.



Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap identifikasi potensi dan permasalahan menjadi fondasi utama dalam penyusunan program pemberdayaan karena menentukan kesesuaian antara kebutuhan masyarakat dengan bentuk intervensi yang diberikan. Kegiatan diawali melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, serta perempuan pelaku usaha kuliner rumahan di Desa Tambah Subur. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pengalaman dalam memproduksi makanan skala rumah tangga, tetapi kegiatan tersebut masih dilakukan secara sederhana dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan lingkungan sekitar. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa potensi ekonomi masyarakat sebenarnya

telah terbentuk, namun belum berkembang menjadi usaha yang memiliki daya saing dan keberlanjutan. Pendekatan identifikasi kebutuhan secara partisipatif seperti ini menjadi karakter utama metode Participatory Action Research (PAR) karena masyarakat dilibatkan sejak awal sebagai subjek yang menentukan arah program pemberdayaan (Afandi dkk., 2022). Proses pemetaan juga mengungkap bahwa keterbatasan utama peserta tidak terletak pada kemampuan dasar mengolah makanan, melainkan pada aspek manajemen usaha, inovasi produk, pengemasan, serta pemasaran berbasis digital. Sebagian besar peserta belum memiliki pencatatan keuangan sederhana sehingga sulit menentukan biaya produksi maupun keuntungan usaha yang diperoleh. Peserta juga belum terbiasa melakukan inovasi terhadap produk yang dihasilkan meskipun Desa Tambah Subur memiliki ketersediaan bahan baku lokal yang cukup melimpah untuk dikembangkan menjadi produk bernilai tambah. Situasi tersebut menunjukkan bahwa hambatan perkembangan usaha lebih banyak dipengaruhi oleh rendahnya kapasitas pengelolaan dibandingkan keterbatasan sumber daya produksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hapsari dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa kelemahan utama usaha kuliner rumahan umumnya berada pada aspek pengembangan usaha, bukan pada kemampuan produksi semata. Tahap identifikasi potensi dan permasalahan menjadi fondasi utama dalam penyusunan program pemberdayaan karena menentukan kesesuaian antara kebutuhan masyarakat dengan bentuk intervensi yang diberikan. Kegiatan diawali melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, serta perempuan pelaku usaha kuliner rumahan di Desa Tambah Subur. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pengalaman dalam memproduksi makanan skala rumah tangga, tetapi kegiatan tersebut masih dilakukan secara sederhana dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan lingkungan sekitar. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa potensi ekonomi masyarakat sebenarnya telah terbentuk, namun belum berkembang menjadi usaha yang memiliki daya saing dan keberlanjutan. Pendekatan identifikasi kebutuhan secara partisipatif seperti ini menjadi karakter utama metode Participatory Action Research (PAR) karena masyarakat dilibatkan sejak awal sebagai subjek yang menentukan arah program pemberdayaan (Afandi dkk., 2022).

Proses pemetaan juga mengungkap bahwa keterbatasan utama peserta tidak terletak pada kemampuan dasar mengolah makanan, melainkan pada aspek manajemen usaha, inovasi produk, pengemasan, serta pemasaran berbasis digital. Sebagian besar peserta belum memiliki pencatatan keuangan sederhana sehingga sulit menentukan biaya produksi maupun keuntungan usaha yang diperoleh. Peserta juga belum terbiasa melakukan inovasi terhadap produk yang dihasilkan meskipun Desa Tambah Subur memiliki ketersediaan bahan baku lokal yang cukup melimpah untuk dikembangkan menjadi produk bernilai tambah. Situasi tersebut menunjukkan bahwa hambatan perkembangan usaha lebih banyak dipengaruhi oleh rendahnya kapasitas pengelolaan dibandingkan keterbatasan sumber daya produksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hapsari dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa kelemahan utama usaha kuliner rumahan umumnya berada pada aspek pengembangan usaha, bukan pada kemampuan produksi semata.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Potensi, Permasalahan, dan Kebutuhan Peserta

Aspek	Hasil Identifikasi
Potensi Peserta	Memiliki keterampilan dasar mengolah aneka makanan dan memanfaatkan bahan baku lokal
Potensi Wilayah	Tersedia singkong, jagung, kelapa, dan komoditas pertanian sebagai bahan baku usaha
Permasalahan Utama	Manajemen usaha belum tertata, inovasi produk terbatas, pemasaran digital belum optimal
Kebutuhan Prioritas	Pelatihan produksi, branding, pembukuan sederhana, digital marketing, dan pendampingan usaha

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Desa Tambah Subur memiliki modal sosial dan sumber daya lokal yang cukup kuat untuk mendukung pengembangan usaha kuliner berbasis rumah tangga. Keberadaan bahan baku lokal membuka peluang bagi peserta untuk menghasilkan produk yang memiliki karakteristik khas sekaligus meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian setempat. Potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena sebagian besar peserta belum memperoleh

pendampingan yang terstruktur mengenai pengembangan usaha. Hasil identifikasi ini memperlihatkan bahwa program pemberdayaan perlu dirancang secara komprehensif sehingga mampu menjawab kebutuhan teknis maupun manajerial peserta secara bersamaan. Kondisi tersebut mendukung pandangan bahwa usaha berbasis rumah tangga memiliki peluang besar berkembang apabila didukung melalui penguatan kapasitas kewirausahaan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat lokal (Sarfraz et al., 2025).

Berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan, kegiatan selanjutnya difokuskan pada penyusunan rencana program secara partisipatif melalui forum FGD yang melibatkan seluruh peserta. Forum tersebut menghasilkan kesepakatan mengenai materi pelatihan yang mencakup peningkatan keterampilan produksi, inovasi produk, pengemasan, pembukuan sederhana, serta pemasaran digital sesuai dengan prioritas kebutuhan masyarakat. Peserta juga berperan aktif dalam menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan, mekanisme pembagian kelompok, serta bentuk pendampingan yang dianggap paling sesuai dengan aktivitas domestik mereka. Keterlibatan peserta pada tahap perencanaan memperlihatkan adanya proses pengambilan keputusan bersama yang memperkuat rasa memiliki terhadap program sehingga mendorong komitmen untuk mengikuti seluruh tahapan kegiatan. Pola perencanaan seperti ini selaras dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menempatkan komunitas sebagai pelaku utama dalam merancang perubahan sosial yang ingin dicapai (Adi, 2021).

Pelaksanaan perencanaan partisipatif tidak hanya menghasilkan rancangan kegiatan yang lebih relevan, tetapi juga membangun komunikasi dan kepercayaan antara tim pengabdian dengan masyarakat sasaran. Interaksi selama FGD memperlihatkan meningkatnya keberanian peserta dalam menyampaikan gagasan, mengemukakan permasalahan usaha, serta menawarkan alternatif solusi berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan telah dimulai sejak tahap identifikasi kebutuhan melalui pembentukan ruang dialog yang setara antara masyarakat dan tim pelaksana. Penguatan kapasitas sosial semacam ini menjadi modal penting untuk mendukung keberhasilan implementasi program pada tahap berikutnya karena masyarakat telah memahami tujuan serta manfaat yang akan diperoleh dari setiap kegiatan. Pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif juga banyak direkomendasikan dalam berbagai program pemberdayaan perempuan karena mampu menghasilkan perubahan yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang bersifat instruktif (Hadinda & Waileruny, 2025).

Pelaksanaan Pelatihan Produksi dan Pengembangan Produk Kuliner

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan penyuluhan mengenai higiene dan sanitasi pangan, teknik pengolahan yang baik, serta pemanfaatan bahan baku lokal sebagai dasar pengembangan produk kuliner rumahan. Materi disampaikan secara interaktif melalui paparan, demonstrasi, dan diskusi sehingga peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menjaga kualitas produk sejak proses pemilihan bahan baku hingga penyimpanan hasil produksi. Seluruh peserta mengikuti kegiatan dengan antusias karena materi yang diberikan berkaitan langsung dengan aktivitas usaha yang telah mereka jalankan sehari-hari. Proses penyuluhan juga menjadi sarana untuk membangun kesadaran bahwa kualitas produk merupakan salah satu faktor yang menentukan daya saing usaha kuliner di tengah meningkatnya persaingan pasar. Pengembangan kapasitas teknis melalui pelatihan semacam ini merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi perempuan dalam mengelola usaha kuliner berbasis rumah tangga (Hapsari dkk., 2025).



Gambar 1. Penyuluhan dan Pelatihan Pembuatan Aneka Kue Kering dan Basah

Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti sesi praktik pembuatan aneka kue kering dan kue basah dengan pendampingan langsung dari tim pengabdian dan mahasiswa. Praktik dilakukan secara berkelompok agar setiap peserta memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam seluruh tahapan produksi, mulai dari penimbangan bahan, pencampuran adonan, pencetakan, hingga proses pemanggangan. Suasana pelatihan menunjukkan adanya interaksi yang aktif antarpeserta melalui kegiatan berbagi pengalaman dan diskusi mengenai teknik pengolahan yang selama ini diterapkan di rumah masing-masing. Model pembelajaran berbasis praktik memungkinkan peserta memahami materi secara lebih komprehensif karena setiap tahapan dapat langsung dicoba dan dievaluasi bersama. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan berbasis ekonomi kreatif yang menekankan pentingnya pengalaman belajar langsung dalam meningkatkan keterampilan usaha masyarakat (Nurdiyani dkk., 2023).



Gambar 2. Praktik Pembuatan Aneka Kue Kering dan Basah

Selama proses praktik, peserta tidak hanya menghasilkan berbagai jenis produk kuliner, tetapi juga mulai mengembangkan inovasi berdasarkan potensi bahan baku yang tersedia di Desa Tambah Subur. Produk seperti brownies berbahan tepung singkong, kue berbasis jagung, dan olahan kelapa memperoleh respons positif karena dinilai memiliki cita rasa yang khas sekaligus mencerminkan identitas lokal. Pemanfaatan komoditas pertanian sebagai bahan baku utama menunjukkan bahwa usaha kuliner rumahan memiliki peluang untuk meningkatkan nilai tambah produk melalui diversifikasi yang sesuai dengan potensi wilayah. Pengembangan produk berbasis sumber daya lokal juga memberikan peluang bagi peserta untuk menciptakan diferensiasi produk ketika memasuki pasar yang lebih luas. Kondisi tersebut mendukung upaya hilirisasi komoditas pertanian yang sedang dikembangkan di Kecamatan Way Bungur melalui pemanfaatan hasil pertanian sebagai produk bernilai ekonomi lebih tinggi (Tribatanews Polda Lampung, 2024).

Tabel 2. Perkembangan Kompetensi Produksi Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Aspek Kompetensi	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
Penerapan Higiene dan Sanitasi	Rendah	Tinggi
Diversifikasi Produk	Rendah	Baik
Teknik Pengolahan	Cukup	Sangat Baik
Pengemasan Produk	Rendah	Baik
Pemahaman Branding	Rendah	Baik

Data pada Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta pada berbagai aspek kompetensi produksi setelah mengikuti rangkaian pelatihan. Perubahan yang paling menonjol terlihat pada kemampuan menerapkan standar hygiene, melakukan diversifikasi produk, serta menghasilkan kemasan yang lebih menarik dibandingkan kondisi sebelum program dilaksanakan. Peserta juga mulai memahami bahwa kemasan dan identitas produk memiliki peran penting dalam membangun persepsi kualitas di mata konsumen sehingga tidak dapat dipisahkan dari proses produksi. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu memperkuat kemampuan teknis sekaligus meningkatkan kesiapan peserta dalam mengembangkan usaha secara lebih profesional. Hasil ini sejalan dengan temuan Lestriani dkk. (2024) yang menyatakan bahwa integrasi antara inovasi produk, branding, dan pengemasan mampu meningkatkan nilai tambah serta daya saing produk UMKM kuliner.



Gambar 3. Hasil Produk Aneka Kue Kering dan Basah Berbasis Bahan Lokal

Produk yang dihasilkan pada akhir pelatihan memperlihatkan bahwa peserta telah mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh menjadi produk yang layak dipasarkan dengan kualitas yang lebih baik. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari variasi produk yang semakin beragam, tetapi juga dari peningkatan tampilan produk melalui penggunaan kemasan yang lebih informatif dan menarik. Beberapa peserta mulai menunjukkan inisiatif untuk mengembangkan resep baru dengan memanfaatkan bahan baku lokal sebagai ciri khas usaha yang akan dijalankan setelah program berakhir. Perkembangan tersebut mencerminkan meningkatnya kreativitas sekaligus kesiapan peserta dalam merespons kebutuhan pasar yang terus berubah melalui inovasi produk. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Verdini dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa inovasi produk berbasis potensi lokal mampu meningkatkan nilai ekonomi usaha masyarakat sekaligus memperkuat keberlanjutan kegiatan pemberdayaan perempuan di tingkat komunitas.

Penguatan Manajemen Usaha, Digital Marketing, dan Dampak Ekonomi

Tahap pendampingan manajemen usaha dilaksanakan setelah peserta memiliki kemampuan dasar dalam memproduksi berbagai jenis olahan kuliner sehingga pengembangan usaha tidak berhenti pada aspek teknis produksi. Materi yang diberikan mencakup penyusunan pembukuan sederhana, pencatatan arus kas, perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP), serta penentuan harga jual yang mempertimbangkan biaya produksi dan keuntungan usaha. Sebagian besar peserta mengaku belum

pernah melakukan pencatatan keuangan secara sistematis sehingga kesulitan mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap produk yang dijual. Melalui pendampingan ini, peserta mulai memahami bahwa pengelolaan keuangan merupakan bagian penting dalam menjaga keberlanjutan usaha serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bisnis. Penguatan kapasitas manajerial menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pemberdayaan perempuan karena mendukung terciptanya usaha yang lebih terencana dan berorientasi pada keberlanjutan (Musa dkk., 2025).

Selain penguatan manajemen usaha, peserta memperoleh pelatihan mengenai strategi pemasaran digital dengan memanfaatkan media sosial dan marketplace sebagai sarana promosi produk. Kegiatan ini meliputi pembuatan akun bisnis, teknik pengambilan foto produk, penyusunan deskripsi produk yang menarik, serta pemanfaatan fitur promosi pada platform digital seperti Instagram, Facebook, dan TikTok. Pendampingan dilakukan secara langsung sehingga setiap peserta dapat mempraktikkan proses unggah produk menggunakan telepon pintar yang dimiliki. Pendekatan tersebut membantu peserta memahami bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pemasaran yang mampu memperluas jangkauan konsumen dengan biaya yang relatif rendah. Pengembangan kemampuan digital marketing merupakan strategi yang relevan untuk meningkatkan daya saing UMKM kuliner pada era ekonomi digital (Basrowi dkk., 2025).

Tabel 3. Perubahan Kemampuan Manajemen Usaha dan Kinerja Ekonomi Peserta

Aspek yang Dievaluasi	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
Pembukuan Sederhana	Belum diterapkan	Mampu diterapkan
Perhitungan HPP	Belum dipahami	Dipahami
Penentuan Harga Jual	Berdasarkan perkiraan	Berdasarkan biaya produksi
Pemanfaatan Media Sosial	Terbatas	Aktif untuk promosi
Penerimaan Pesanan Digital	Rendah	Meningkat

Hasil evaluasi yang disajikan pada Tabel 3 memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam mengelola aspek manajerial maupun pemasaran usaha. Sebagian besar peserta mulai menerapkan pencatatan transaksi harian, menghitung biaya produksi secara lebih akurat, dan menetapkan harga jual berdasarkan komponen biaya yang dikeluarkan. Perubahan juga terlihat pada pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi, yang sebelumnya hanya digunakan untuk kebutuhan pribadi kemudian berkembang menjadi media pemasaran produk. Beberapa peserta mulai menerima pesanan melalui platform digital dan memanfaatkan kegiatan bazar lokal untuk memperluas jaringan pemasaran. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Lestriani dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi branding, packaging, dan digital marketing mampu meningkatkan kemampuan pemasaran sekaligus memperluas akses pasar bagi pelaku UMKM.

Perubahan kapasitas manajerial yang dicapai selama pendampingan juga diikuti dengan meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya legalitas usaha sebagai bagian dari pengembangan bisnis jangka panjang. Diskusi yang dilakukan selama kegiatan memperlihatkan bahwa peserta mulai memahami manfaat kepemilikan izin usaha, sertifikat halal, serta Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) dalam meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk yang dipasarkan. Kesadaran tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi usaha dari sekadar kegiatan ekonomi rumah tangga menuju usaha yang lebih profesional dan memiliki peluang berkembang secara berkelanjutan. Pendampingan mengenai aspek legalitas menjadi pelengkap bagi peningkatan kapasitas teknis dan manajerial karena memperkuat posisi usaha ketika memasuki pasar yang lebih luas. Kondisi ini sejalan dengan Ferricha dan Kina (2026) yang menjelaskan bahwa pendampingan legalitas usaha berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian ekonomi perempuan pelaku home industry.

Perkembangan kemampuan peserta dalam mengelola usaha memberikan dampak awal terhadap peningkatan aktivitas ekonomi rumah tangga, yang ditandai dengan bertambahnya jumlah pesanan dan meningkatnya kepercayaan diri dalam memasarkan produk secara mandiri. Beberapa peserta mulai melakukan promosi secara rutin melalui media sosial, menerima pesanan berdasarkan sistem pre-order, serta menjalin kerja sama dengan pelaku usaha lain dalam kegiatan bazar maupun pemasaran bersama. Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga memperluas jejaring ekonomi yang mendukung keberlanjutan usaha. Penguatan jejaring dan kapasitas kewirausahaan menjadi salah satu indikator penting dalam proses pembentukan kemandirian ekonomi perempuan melalui usaha berbasis rumah tangga. Temuan ini selaras dengan

penelitian Putri dkk. (2026) dan Rahayu dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa penguatan kompetensi kewirausahaan dan kolaborasi antarpelaku usaha mampu meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga serta memperluas peluang pengembangan usaha perempuan.

Perubahan Sosial dan Keberlanjutan Program Pemberdayaan

Pelaksanaan program pemberdayaan tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis dan kemampuan manajerial, tetapi juga memunculkan perubahan sosial pada komunitas perempuan pelaku usaha kuliner rumahan di Desa Tambah Subur. Selama proses pendampingan, peserta mulai membangun komunikasi yang lebih intensif melalui kegiatan diskusi, berbagi pengalaman usaha, serta saling memberikan dukungan dalam mengembangkan produk maupun memasarkan hasil produksinya. Interaksi tersebut berkembang menjadi jejaring kerja sama yang sebelumnya belum terbentuk karena sebagian besar peserta menjalankan usahanya secara individual. Perubahan pola hubungan antarpeserta menunjukkan bahwa proses pemberdayaan telah mendorong terbentuknya modal sosial yang berperan penting dalam memperkuat keberlangsungan kegiatan ekonomi masyarakat. Dinamika ini sejalan dengan konsep pemberdayaan komunitas yang menempatkan penguatan hubungan sosial sebagai bagian dari proses pembangunan kapasitas masyarakat (Mutiarni & Kristin, 2025).

Perubahan lain yang terlihat selama pelaksanaan program adalah terbentuknya kelompok usaha bersama yang berfungsi sebagai wadah koordinasi dalam kegiatan produksi, pemasaran, dan pertukaran informasi antarpeserta. Kelompok tersebut dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama sebagai tindak lanjut dari proses pendampingan sehingga setiap anggota memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan maupun pengembangan kegiatan usaha. Kehadiran kelompok usaha memberikan ruang bagi peserta untuk merancang strategi pemasaran kolektif, berbagi peluang pasar, dan mengembangkan inovasi produk secara berkelanjutan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan tidak berhenti pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga menghasilkan kelembagaan sosial yang mampu memperkuat posisi pelaku usaha di tingkat komunitas. Pembentukan kelompok usaha menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menjaga keberlanjutan hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat (Mutiarni & Kristin, 2025).

Tabel 4. Perubahan Sosial dan Strategi Keberlanjutan Program

Aspek	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Setelah Program
Kerja Sama Antarpeserta	Bersifat individual	Terbentuk kelompok usaha
Kepemimpinan Lokal	Belum berkembang	Muncul koordinator kelompok
Kepercayaan Diri Berwirausaha	Relatif rendah	Meningkat
Jejaring Pemasaran	Terbatas	Mulai berkembang
Rencana Keberlanjutan	Belum tersedia	Disusun bersama peserta

Perubahan yang ditunjukkan pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa dampak program tidak hanya tercermin pada peningkatan kompetensi usaha, tetapi juga pada berkembangnya kapasitas sosial masyarakat. Meningkatnya kepercayaan diri peserta mendorong keberanian untuk mengambil keputusan usaha, menyampaikan gagasan, serta menjalin komunikasi dengan konsumen maupun pelaku usaha lainnya. Munculnya koordinator kelompok sebagai pemimpin lokal juga menjadi indikator berkembangnya kepemimpinan komunitas yang berperan dalam menjaga keberlanjutan aktivitas setelah program selesai dilaksanakan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan telah menghasilkan perubahan struktur sosial melalui terbentuknya pola interaksi dan kelembagaan baru di tingkat masyarakat. Perubahan sosial seperti ini merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap inovasi yang diperoleh melalui proses pembelajaran bersama sebagaimana dijelaskan dalam teori perubahan sosial (Sukanto, 1986).

Refleksi terhadap pelaksanaan program menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi kegiatan. Keterlibatan tersebut membangun rasa memiliki terhadap program sehingga peserta tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi penggerak dalam pengembangan usaha yang telah dirintis bersama. Pola pelaksanaan seperti ini sesuai dengan prinsip PAR yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perubahan sosial melalui kegiatan yang bersifat kolaboratif dan reflektif (Afandi dkk., 2022). Pendekatan tersebut juga memperkuat praktik pengembangan masyarakat yang menekankan pentingnya partisipasi sebagai

sarana membangun kemandirian dan kapasitas komunitas secara berkelanjutan (Zunaidi, 2021). Pengalaman pelaksanaan program menunjukkan bahwa proses belajar bersama mampu menghasilkan perubahan yang lebih kuat dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada transfer pengetahuan.

Keberlanjutan program diarahkan melalui penguatan kelembagaan kelompok usaha, perluasan jejaring pemasaran, serta peningkatan akses terhadap berbagai program pengembangan UMKM yang diselenggarakan pemerintah maupun lembaga pendukung lainnya. Langkah tersebut didukung oleh meningkatnya partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi yang menunjukkan bahwa penguatan kapasitas kewirausahaan memiliki kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga dan pembangunan ekonomi lokal (Badan Pusat Statistik, 2025). Arah pengembangan tersebut juga selaras dengan kebijakan pemerintah dalam memperkuat daya saing UMKM melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, digitalisasi usaha, dan perluasan akses pasar (Kementerian Koperasi dan UKM, 2024). Di tingkat daerah, berbagai inisiatif pemberdayaan perempuan pelaku UMKM di Provinsi Lampung turut membuka peluang kolaborasi yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok usaha hasil program pengabdian untuk memperluas jaringan kemitraan dan pengembangan usaha (Lampung Geh, 2025). Pendekatan keberlanjutan tersebut diharapkan mampu menjaga dampak program sehingga proses pemberdayaan terus berkembang menjadi kemandirian ekonomi yang berkelanjutan bagi perempuan pelaku usaha kuliner rumahan.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Tambah Subur, Kecamatan Way Bungur, Kabupaten Lampung Timur menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) mampu meningkatkan kapasitas perempuan pelaku usaha kuliner rumahan melalui proses pemberdayaan yang bersifat partisipatif. Keterlibatan peserta sejak tahap identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi mendorong terbentuknya rasa memiliki terhadap program sehingga setiap kegiatan dapat diimplementasikan secara optimal. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan produksi, kemampuan mengelola usaha, pemanfaatan pemasaran digital, serta kualitas produk yang dihasilkan oleh peserta. Perubahan tersebut diikuti dengan meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam menjalankan usaha dan memperluas akses pemasaran melalui berbagai media digital. Selain memberikan dampak terhadap aspek ekonomi, program ini juga menghasilkan perubahan sosial berupa terbentuknya kelompok usaha bersama, meningkatnya kerja sama antarpeserta, serta berkembangnya kepemimpinan lokal yang berpotensi menjaga keberlanjutan kegiatan pemberdayaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan berbasis partisipasi tidak hanya memperkuat kapasitas individu, tetapi juga membangun modal sosial yang mendukung pengembangan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Hasil program juga memperlihatkan bahwa integrasi antara pelatihan produksi, pendampingan manajemen usaha, dan penguatan pemasaran digital menjadi strategi yang saling melengkapi dalam mendorong kemandirian ekonomi perempuan pelaku usaha kuliner rumahan. Keberhasilan implementasi program memberikan implikasi bahwa pemberdayaan masyarakat akan menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan apabila disertai dengan pendampingan yang berorientasi pada pengembangan kapasitas, penguatan kelembagaan, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Penguatan akses terhadap legalitas usaha, permodalan, jejaring pemasaran, dan pemanfaatan teknologi digital masih perlu dikembangkan sebagai bagian dari tindak lanjut program agar daya saing usaha peserta terus meningkat. Monitoring dan evaluasi secara berkala juga diperlukan untuk mengidentifikasi perkembangan usaha sekaligus menyusun strategi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pengalaman pelaksanaan kegiatan ini dapat dijadikan sebagai model pemberdayaan perempuan berbasis komunitas yang adaptif terhadap potensi lokal dan relevan untuk diterapkan pada wilayah lain dengan karakteristik yang serupa. Replikasi program secara berkelanjutan diharapkan mampu memperluas kontribusi perempuan terhadap penguatan ekonomi keluarga sekaligus mendukung pembangunan ekonomi lokal yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, I. R. (2021). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas: Pengantar pada Praktik dan Kajian*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI: Jakarta.

- Afandi, A., dkk. (2022). *Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. LPM IAIN Sunan Ampel: Surabaya.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Publikasi BPS Mengenai Female Breadwinners dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Basrowi, B., Bahar, RNA, & Rohaeni, N. (2025). Optimalisasi Digital Niche Marketing pada UMKM Kue Tradisional dalam Mewujudkan Desa Wisata Kuliner Berbasis Perempuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5 (4), 349-361. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i4.992>
- Ferricha, D., & Kina, A. (2026). Membangun Kesadaran Hukum dan Kemandirian Ekonomi Perempuan Home Industry Kue Melalui Pendampingan Legalitas Usaha di Tulungagung. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 6(1), 11-22. <https://doi.org/10.35719/awq2rc75>
- Hadinda, H., & Waileruny, H. T. (2025). Sosialisasi Usaha Mandiri: Bekal Kemandirian Bagi Ibu Rumah Tangga. *Empowerment: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(2), 112-117. <https://doi.org/10.51700/empowerment.v5i2.1282>
- Hapsari, I. D., Swastika, M. T., Hasanah, I., Lorenza, R. F., & Gianti, A. P. (2025). Pengembangan Usaha Kuliner Berbasis Industri Rumahan sebagai Strategi Pemberdayaan Perempuan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 2076-2081. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/43630>
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2024). *Laporan Kinerja Kementerian Koperasi dan UKM Tahun 2024*. Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia: Jakarta.
- Lampung Geh. (2025). *PPUMI Lampung: Pemberdayaan Perempuan UMKM di Provinsi Lampung*. Lampung Geh Media: Lampung.
- Lestriani, L., Restiawati, D., Sapitri, N. A., Hidayat, M., Napisah, S., LLAH, R., & Maris, S. F. (2024). Implementasi pengabdian masyarakat melalui branding, packaging, dan digital marketing: Studi kasus produk UMKM kue basah di Desa Cileungsing. *Jurnal Pengabdian West Science*, 3(5), 581-594. <https://doi.org/10.58812/jpws.v3i05.1167>
- Mubaroq, H., & Dzulkarnain, R. (2023). Pemberdayaan Komunitas Ibu Rumah Tangga dalam meningkatkan UMKM melalui Pelatihan pembuatan Kue Rumahan. *Populika*, 11(1), 68-79. <https://doi.org/10.37631/populika.v11i1.558>
- Musa, M. I., Natsir, U. D., Muis, A., Windarsari, W. R., & Hardianti, A. A. (2025). Entrepreneurship Socialization as a Strategy to Empower Housewives and Strengthen Family Economic Independence in Tarawang Village, Jeneponto. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 4(3), 464-477. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v4i3.6876>
- Mutiarni, R., & Kristin, J. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Kelompok Wanita Pengusaha “Kampung Kue” di Desa Ceweng, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. *COMVICE: Journal Of Community Service*, 9(2), 35-42. <https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/COMVICE/article/view/1452>
- Nurdiyani, N., Nuryanto, L. E., Sasongko, S., Triyani, E., & Nursaputra, S. T. (2023). Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Kreatif untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi di Rumah Produksi “Indra Jaya”. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 3(2), 233-238. <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.2.233-238.2023>
- Putri, N., Putri, R. S., Afrilla, A., & Ningsih, R. (2026). Langkah Kecil Berdampak Besar: Usaha Rumahan Sebagai Wujud Kemandirian Perempuan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(1). <https://doi.org/10.62281/9axar524>
- Rahayu, Y. C., Lestari, P., Rahayu, E. L., & Budiawan, A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kewirausahaan dalam Meningkatkan Perekonomian Ibu Rumah Tangga di Dusun Cintaharja Desa Kertaharja Kecamatan Cijeungjing. *Abdimas Galuh*, 7(1), 201-208. <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v7i1.16612>
- Sarfraz, F., Laila, U., & Raja, S. S. (2025). Home-Based Entrepreneurship: An Extensive Review of Literature. *Pakistan Social Sciences Review*, 9(3), 519-540. [https://doi.org/10.35484/pssr.2025\(9-III\)41](https://doi.org/10.35484/pssr.2025(9-III)41)
- Sukanto, S. (1986). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Tribratanews Polda Lampung. (2024). *Kapolres Lampung Timur Pimpin Penanaman Jagung di Way Bungur*. Lampung: Kepolisian Daerah Lampung.
- Verdini, L., Kurnia Khoerunnisa, T., Kalsum, N., & Zukryandry, Z. (2025). Inovasi Produk Frozen Food Berbasis Ikan Untuk Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Nelayan Wanita Di Desa Way

- Muli Timur. *Jurnal Abimana (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nasional)*, 2(2), 115–121.
<https://doi.org/10.25181/abimana.v2i2.4454>
- Wijayanti, I. (2024). *Peranan Perempuan terhadap Pendapatan Keluarga melalui UMKM Olahan Makanan Ringan di Desa Purwodadi Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah* [Skripsi]. Universitas Lampung.
- Zunaidi, A. (2021). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Pendekatan PAR, CBR, SL, dan ABCD*. IAIN Kediri Press: Kediri.